

BAB II

SEKILAS TENTANG HERMENEUTIKA DAN ILMU MA'ANIL QUR'AN

Dalam upaya memahami al-Qur'an, para akademisi dihadapkan dengan berbagai macam pilihan metode pendekatan. Di sini penulis menggunakan metode hermeneutika dan ilmu ma'anil qur'an yang akan penulis berikan penjelasannya secara sekilas.

A. Pengertian Hermeneutika

Secara etimologis, istilah "*hermeneutics*" berasal dari bahasa Yunani kuno "*ta hermeneutika*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*to hermeneutikon*" yang berarti 'hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman dan penerjemahan suatu pesan'.¹ Dalam referensi lain, akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti 'menafsirkan', dan kata benda *hermeneia*, 'interpretasi'.² Penjelasan dua kata ini membuka wawasan pada karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra. Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seseorang pendeta bijak Delphic.³

¹ Syamsuddin Arif. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 178. Lihat juga buku karya Adian Husaini dan Abdurrahman Al-Baghdadi. *Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2007), 7-8.

² *Hermeneuin* dan *hermeneia* dalam berbagai bentuknya, terdapat dalam beberapa teks yang terus bertahan semenjak awalnya. Aristoteles menemukan kelayakan subyek ini pada risalah besarnya dalam *Organon*, *Peri Hermeneias* terkenal, yang diterjemahkan dengan "On Interpretation". Kata itu terdapat dalam bentuk kata bendanya di dalam *Oedipus at Colonus*, juga terdapat dalam karya Plato. Lihat dalam buku Richard E. Palmer. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Terj. Masnur Hery & Damanhuri Muhammed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 14.

³ Richard E. Palmer. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. 14-15.

Kata *hermeios* dan kata kerja umum *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* diasosiasikan pada Dewa Hermes, dari sanalah kata itu berasal. Hermes diasosiasikan dengan fungsi transmisi apa yang ada di balik pemahaman manusia ke dalam bentuk yang dapat ditangkap intelegensia manusia. Orang Yunani berhutang budi pada Hermes dengan penemuan bahasa dan tulisan –merupakan sebuah mediasi- di mana pemahaman manusia dapat menangkap makna dan menyampaikan pesan kepada orang lain.⁴

Gerhard Ebeling menjelaskan bahwa, hermeneutika mengasumsikan kepada proses membawa sesuatu untuk dipahami, terutama seperti proses ini melibatkan bahasa, karena bahasa merupakan mediasi paling sempurna. Mediasi dan proses membawa pesan agar dapat dipahami yang diasosiasikan kepada Hermes ini terkandung dalam bentuk tiga makna dasar, yakni:⁵

1. Hermeneutika sebagai *to say* (mengatakan). Pengertian ini mengasumsikan bahwa seorang utusan, dalam memberitakan kata, adalah “mengumumkan” dan “menyatakan” sesuatu, fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan tetapi untuk menyatakan (*proclaim*). Utusan, seperti halnya Hermes, membawa keimanan yang diturunkan dari Tuhan. Dan di dalam perkataan atau pernyataannya berada di antara Tuhan dan manusia. Bahkan secara sederhana, perkataan dan

⁴ Ibid.

⁵ Ibid. 15.

pernyataan atau penegasan merupakan bentuk penting dari “interpretasi”.⁶

2. Hermeneutika sebagai *to explain* (menjelaskan). Interpretasi sebagai penjelasan menekankan aspek pemahaman diskursif. Ini menitik beratkan pada penjelasan ketimbang dimensi interpretasi ekspresif. Hal-hal yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja (meskipun hal ini juga terjadi dan ini merupakan tindakan utama interpretasi); menjelaskan sesuatu, merasionalkannya, membuatnya jelas.⁷
3. Hermeneutika sebagai *to translate* (menerjemahkan). Dalam pengertian ini, memberi pengertian bahwa, ketika sebuah teks berada dalam bahasa pembaca, benturan antara dunia teks dengan pembaca. Menerjemahkan merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar ‘membawa sesuatu untuk dipahami’. Dalam konteks ini, seseorang membawa apa yang asing, jauh dan tidak dapat dipahami ke dalam mediasi bahasa seseorang itu sendiri. Seperti Hermes, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia lain. Tindakan penerjemahan bukanlah persoalan mekanis tentang menemukan kata sinonim, karena penerjemah menjadi mediator antara dua dunia yang berbeda. Penerjemahan membuat kita sadar akan kenyataan bahwa bahasa itu sendiri memuat interpretasi tentang

⁶ Ibid. 16-7.

⁷ Ibid. 23.

dunia, di mana penerjemah harus sensitif seperti ia menerjemahkan ekspresi individu.⁸

Tokoh-tokoh hermeneutika di antaranya adalah Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Hans-Georg Gadamer, Martin Heidegger, dan Paul Ricoeur. Mereka berbeda-beda pendapat dalam memberikan pengertian hermeneutika secara terminologis. F.E.D Scleirmacher mendefinisikan hermeneutika sebagai seni memahami dan menguasai, sehingga yang diharapkan adalah bahwa pembaca lebih memahami diri pengarang dari pada pengarangnya sendiri dan juga lebih memahami karyanya dari pada pengarang. Sedangkan menurut menurut Martin Heidegger dan Hans George Gadamer bahwa hermeneutika adalah proses yang bertujuan untuk menjelaskan hakikat dari pemahaman.⁹

Hermeneutika semakin berkembang dari masa ke masa. Sehingga pada masa modern ini perlu pengertian yang lebih luas dari hermeneutika. Berikut ini adalah enam definisi modern¹⁰ dari hermeneutika:¹¹

1. Hermeneutika sebagai teori eksegesis Bibel.

Istilah hermeneutika dalam pengertian teori penafsiran kitab suci ini pertama kali dikenalkan oleh J.C. Dannhauer, dalam bukunya *Hermeneutika sacra sive methodus exponendarum sacrarum*

⁸ Ibid. 31.

⁹ Sofyan Effendi. *Pengertian dan Asal-Usul Hermeneutika: Sebuah Pertimbangan*, pada link <http://sofyaneffendi.wordpress.com/2011/07/26/pengertian-dan-asal-usul-hermeneutika-sebuah-pertimbangan/>. Diakses tanggal 29 Juni 2013.

¹⁰ Abad modern yakni bermula pada abad ke-15 yang ditandai dengan munculnya *renassaince*. Lihat ibid.

¹¹ Richard E. Palmer. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. 38.

litterarum, yang diterbitkan pada tahun 1654.¹² Sebenarnya kegiatan-kegiatan penafsiran dan pembicaraan tentang teori-teori penafsiran baik terhadap kitab suci, sastra, maupun hukum telah berlangsung sejak lama, namun istilah hermeneutika –untuk memahami kitab suci yang dilakukan para agamawan- baru dikenal pada abad ke-17.¹³

2. Hermeneutika sebagai metodologi filologis.

Perkembangan rasionalisme dan, bersamaan dengannya, lahirnya filologi¹⁴ klasik pada abad ke-18 mempunyai pengaruh besar terhadap hermeneutika Bibel. Dalam kitab suci ini (Bibel) tidak menceritakan tentang kebenaran apapun, sehingga manusia mampu menggunakan akalnyanya untuk memahami kebenarannya. Para penafsir Bibel meyakini bahwa kebenaran kitab suci melebihi ruang waktu dan historis, dan tantangan interpretasi Bibel yang sebenarnya adalah untuk membuat Bibel relevan dengan pikiran rasional manusia.¹⁵

Dalam hal ini, meskipun suatu teks itu berasal dari kitab suci, maka teks tersebut diperlakukan sama seperti teks dalam buku-buku lain. Dan semua teks dipandang memiliki sejarah masing-masing ketika suatu teks itu muncul. Ketika dalam kitab suci ditemukan suatu cerita-cerita atau dongeng yang dianggap sebagai mitos, maka menurut teolog modern, Rudolf Bultman, perlu adanya

¹² Ibid. 39.

¹³ Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani*. (Yogyakarta: Qalam, 2003), 23.

¹⁴ Filologi adalah studi tentang budaya dan kerohanian suatu bangsa dengan menelaah karya-karya sastra-nya (atau sumber-sumber tertulis lainnya). Lihat pada link Sofyan Effendi. *Pengertian dan Asal-Usul Hermeneutika: Sebuah Pertimbangan*.

¹⁵ Richard E. Palmer. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. 43.

demitologisasi. Maksud dari *demitologisasi* di sini adalah bukan berarti menghilangkan cerita-cerita yang hanya dianggap mitos, tetapi mempersepsikan mitos sebagai ungkapan simbolis mengenai suatu realitas dengan menggunakan gambaran, lukisan ataupun kiasan.¹⁶

3. Hermeneutika sebagai ilmu pemahaman linguistik.

Hermeneutika ini merupakan kelanjutan dari hermeneutika filologis, ini menyatakan bahwa sebuah teks yang dihadapi seorang penafsir bukanlah teks yang asing dan bukan pula sebuah teks yang biasa.¹⁷ Sehingga keasingan suatu teks dapat diatasi dengan merekonstruksi atas situasi zaman dan kondisi psikologis pengarang.¹⁸

4. Hermeneutika sebagai fondasi metodologi bagi *geisteswissenschaften*.¹⁹

Wilhelm Dilthey, seorang filosof sejarah, gelisah karena tidak adanya metode yang tepat bagi ilmu-ilmu kultural (*humaniora*). Kegelisahan ini membawanya untuk menelaah lebih dalam tentang hermeneutika yang telah diperkenalkan oleh Schleiermacher, dari

¹⁶ Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani*. 28. Hermeneutika filologi ini melangkah lebih jauh ke balik teks dan merupakan suatu disiplin ilmu yang memaparkan kondisi-kondisi yang pasti ada dalam setiap penafsiran, dan hermeneutika ini lebih tepat jika dikatakan dengan hermeneutika umum. Lihat ibid, hlm. 29.

¹⁷ Teks dikatakan sesuatu yang tidak asing adalah karena penafsir mampu merekonstruksi makna berdasarkan teks tersebut, tetapi teks tersebut dikatakan tidak biasa -juga- karena bahwa makna dari teks tersebut mampu berkembang sesuai dengan paradigma pemikiran seorang penafsir pada zaman yang tertentu. Lihat ibid, hlm. 30.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ *Geisteswissenschaften* adalah semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia. Lihat dalam buku Richard E. Palmer. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenal Interpretasi*. 45.

sinilah kemudian Dilthey menarik kesimpulan bahwa hermeneutika layak untuk dipertimbangkan sebagai landasan epistemologis bagi ilmu-ilmu kultural dan tidak sekedar untuk menafsirkan teks. Dalam hal ini hermeneutika dijadikan sebagai metode untuk memperoleh makna secara menyeluruh, sehingga garapan kerjanya tidak semata-mata interpretasi teks saja, tetapi berusaha memperoleh makna kehidupan dari semua bentuk sinyal dan simbol, praktik sosial, kejadian-kejadian sejarah termasuk juga karya-karya seni.²⁰

Menurut Dilthey, satu peristiwa sejarah dapat dipahami dengan tiga proses:²¹

- a. Memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli.
 - b. Memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah.
 - c. Menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan yang bersangkutan hidup.
5. Hermeneutika sebagai fenomenologi *dasein* dan pemahaman eksistensial.

Hermeneutika *dasein*, merupakan sebuah karya dari Martin Heidegger yang berjudul asli *Being and Time*. Muatan-muatan filosofis yang ada di dalamnya berbeda dengan pengertian

²⁰ Ibid. 30-32.

²¹ Ibid. 32.

hermeneutika lainnya, karena analisa-analisanya mengenai keberadaan manusia di dunia.²²

6. Hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

Paul Riceour menarik kembali diskursus hermeneutika dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman teks (*textual exegesis*). Dalam bukunya *De l'interpretation*, dia mengatakan bahwa hermeneutika adalah "teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks".²³

Perkembangan persepsi terhadap hermeneutika menunjukkan kronologi pemahaman manusia terhadap hermeneutika. Meskipun terjadi perbedaan pendefinisian terhadap hermeneutika seperti yang telah disebutkan di atas, secara umum hermeneutika merujuk pada teori penafsiran, baik yang ditafsirkan itu berupa teks atau sesuatu apapun yang diperlakukan sebagaimana teks.²⁴

B. Sejarah Munculnya Hermeneutika

²² Menurut Heidegger, hermeneutika adalah ciri khas sebenarnya dari manusia. Memahami dan menafsirkan adalah bentuk paling mendasar dari keberadaan manusia, hermeneutika lebih dari sekedar pengungkapan fenomenologi eksistensi diri manusia. Lihat Ibid, hlm. 32-33.

²³ Hermeneutika bertujuan menghilangkan misteri dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung-selubung yang menutupinya. Bagi Riceour, langkah pemahaman ada 3; yakni: (a) Langkah simbolik atau pemahaman dari simbol ke simbol; (b) Pemberian makna oleh simbol serta penggalan yang cermat atas makna; (c) Langkah filosofis, yaitu berfikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Lihat ibid, hlm. 36.

²⁴ Seperti apapun bentuk pembacaan, pemahaman, dan penafsiran yang dilakukan seseorang terhadap teks maupun sesuatu –termasuk realitas- yang diperlakukan sebagai teks, maka dapat dikatakan bahwa pembacaan, pemahaman, dan penafsiran tersebut merupakan bentuk hermeneutika tersendiri. Lihat Ibid, hlm. 38.

Menurut para ahli pembakuan istilah “hermeneutics” sebagai suatu ilmu, metode, dan teknik memahami suatu pesan atau teks, sesungguhnya baru terjadi sekitar abad ke-18 Masehi, menyusul terjadinya gerakan Reformasi yang dicetuskan oleh Martin Luther di Jerman. Para teolog Protestan menolak klaim otoritas Gereja Katolik dalam pemaknaan dan penjabaran kitab suci. Bagi kaum Protestan, setiap orang berhak menafsirkan Bibel, asal mengetahui bahasa dan konteks sejarahnya. Berdasarkan prinsip kegamblangan (*perspicuitas*) dan *sola scriptura* (cukup kitab suci saja, tidak perlu tradisi), dibangunlah metode ilmiah bernama hermeneutika. Dalam pengertian modern ini, istilah “hermeneutics” biasanya dikontraskan dengan “exegesis”, sebagaimana “*ilmu tafsir*” dibedakan dengan “*tafsir*”.²⁵

Teolog Protestan, yakni Friedrich Schleiermacher, yang pertama kali memperluas wilayah hermeneutika dari sebatas teknik interpretasi kitab suci (*biblische hermeneutik*) menjadi “hermeneutika umum” yang mengkaji prasyarat atau kondisi-kondisi apa saja yang memungkinkan terwujudnya suatu pemahaman atau penafsiran yang betul dari sebuah teks. Selain itu Schleiermacher mengajukan perlunya melakukan desakralisasi teks. Karena dalam hermeneutika umum ini, “semua teks harus diperlakukan sama”, tidak ada yang diistimewakan, tidak peduli kitab suci (Bibel) ataupun teks hasil karangan manusia biasa.²⁶

Kemudian muncul Wilhelm Dilthey yang menekankan gagasan “historisitas teks” dan pentingnya “kesadaran sejarah”. Menurut Dilthey,

²⁵ Syamsuddin Arif. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. 179.

²⁶ *Ibid.* 179-80.

seseorang yang membaca teks, harus bersikap kritis terhadap teks beserta konteks sejarahnya, meskipun pada saat yang sama dituntut untuk berusaha melompati “jarak sejarah” antara masa lalu teks dengan pembaca. Menurutnya, pemahaman pembaca kepada suatu teks, ditentukan oleh kemampuan pembaca mengalami kembali “*nacherleben*” dan menghayati isi teks tersebut. Kemudian, pada awal abad ke-20, hermeneutika menjadi sangat filosofis. Heidegger berkata bahwa, interpretasi merupakan interaksi keberadaan kita dengan wahana Sang Wujud (*Sein*) yang memanifestasikan dirinya melalui bahasa.²⁷

C. Varian-Varian Hermeneutika

Melihat dari keberagaman pengertian hermeneutika menurut tokoh-tokohnya, maka dapat diketahui juga berbagai varian dalam hermeneutika.

1. Hermeneutika Romantis²⁸

Perintis dari hermeneutika ini adalah F.E.D Schleirmacher, yang merupakan bapak hermeneutika. Hermeneutika ini tidak hanya untuk kajian teologi (teks Bibel), tetapi berkembang menjadi metode

²⁷ Yang tak terelakkan dalam interaksi tersebut adalah terjadinya “*hermeneutic circle*”, seperti lingkaran setan atau proses tak terujung pangkal antara teks, praduga-praduga, interpretasi, dan peninjauan kembali (revisi). Demikian pula menurut Gadamer, yang membayangkan interaksi pembaca dengan teks sebagai sebuah dialog atau dialektika soal-jawab, di mana cakrawala kedua belah pihak melebur jadi satu (*Horizontverschmelzung*), hingga terjadi kesepakatan dan kesepahaman. Dan interaksi tersebut tidak boleh berhenti, karena setiap jawaban adalah relatif dan tentatif kebenarannya, sehingga senantiasa dapat dikritik dan ditolak. Lihat Ibid, hlm. 180-181.

²⁸ King Rydal. *Beberapa Varian Hermeneutika*. Link:

<http://akumenuliskarenaalloh.blogspot.com/2013/04/beberapa-varian-hermeneutika.html> Diakses tanggal 29 Juni 2013.

memahami dalam kajian filsafat. Dalam hermeneutika ini ada beberapa unsur untuk dapat memahami teks atau sesuatu yang diperlakukan seperti teks, yakni; teks –itu sendiri-, maksud pengarang, konteks historis, dan konteks kultural.

Hermeneutika romantis ini juga memberikan dua teori pemahaman, yang *pertama*; pemahaman tentang ketatabahasaan (*grammatical understanding*), *kedua*; pemahaman psikologis terhadap keadaan pengarang. Maka, dalam memahami suatu teks tidak hanya melihat konteks sejarah dan budaya pengarang, tetapi juga melihat subyektifitas pengarang. Sehingga, penafsir mampu menjelaskan makna baru dari pemahaman pengarang teks.

2. Hermeneutika Methodis

Wilhelm Dilthey merupakan seorang filosof yang memprakarsai munculnya hermeneutika ini. Menurut Dilthey, manusia merupakan makhluk yang eksistensial, dan manusia adalah makhluk yang mampu memahami dan menafsirkan setiap aspek kehidupan. Ketika ada suatu teks maka yang perlu diteliti pertama adalah subyektifitas pengarang teks, karena hal itu pasti mempengaruhi teks yang dikaranganya. Jadi, hermeneutika ini adalah metode memahami ekspresi kehidupan yang tersusun dalam teks atau simbol.²⁹

3. Hermeneutika Fenomenologis

²⁹ Ibid.

Tokoh dari hermeneutika ini adalah Edmund Husserl, menurutnya, suatu teks harus dibiarkan berbicara sendiri tanpa adanya subyektifitas dari penafsir. Sehingga ketika penafsir mencoba menafsirkan suatu teks, penafsir harus benar-benar objektif dalam memberikan makna sesuai yang tercantum dalam teks, maka dalam hal ini dibutuhkan ke-netral-an keadaan penafsir dari unsur-unsur subyektifitas.³⁰

4. Hermeneutika Dialektis

Menurut Martin Heidegger, hermeneutika adalah berusaha memahami suatu pesan dengan melihat sisi historisitasnya. Karena dengan melihat sisi tersebut, maka seseorang mampu menyelami pesan yang ada pada masa tersebut, lalu dapat kita pahami dengan menggunakan makna baru, pada masa sekarang.³¹

5. Hermeneutika Dialogis

Hermeneutika ini diprakarsai oleh Hans-Georg Gadamer. Pemahaman terhadap suatu pesan harus dilakukan dengan cara berdialog, dalam hal ini bahasa merupakan medium yang sangat mudah dalam penyampaian suatu pesan. Sehingga dalam hermeneutika ini membangkitkan kembali makna teks.³²

6. Hermeneutika Kritis

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Jurgen Habermas berpendapat bahwa, hermeneutika sebagai teori kritis dalam menemukan kesalahan dan kekurangan pada kondisi yang ada. Jadi, suatu pemahaman pasti didahului dengan adanya suatu kepentingan-kepentingan sosial maupun kekuasaan. Dalam hal ini, suatu penafsiran tidak akan terlepas dari unsur sosial, politik, ekonomi, dan gender.³³

7. Hermeneutika Integrasi Dialektis

Hermeneutika ini merupakan perpaduan antara pemahaman (*understanding*) dan penjelasan (*explanatory*), sehingga berbagai metode interpretasi dapat diterima.³⁴

8. Hermeneutika Dekonstruksionis

Jacques Derrida menerangkan bahwa, bahasa merupakan sistem yang tidak stabil, sehingga makna suatu teks atau tulisan dapat berubah sesuai dengan konteks pembacanya. Dalam hal ini, suatu penafsiran menolak makna esensial yang tunggal dan utuh, dan lebih menekankan kepada pencarian makna eksistensial.³⁵

D. Komponen Hermeneutika dan Cara Operasinya

Metode hermeneutika pada dasarnya berupaya untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan seperti teks untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

³⁵ Ibid.

menafsirkan masa lampau yang tidak dialami yang kemudian dibawa ke masa sekarang. Hermeneutika yang pada awalnya berkembang di kalangan gereja sebagai gerakan eksegesis Bibel kemudian berkembang menjadi filsafat penafsiran.³⁶

Hassan Hanafi dalam tulisannya *Religious Dialogue and Revolution* menyatakan bahwa, hermeneutika itu tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga merupakan ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Sebagai sebuah metode penafsiran, hermeneutika tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Tetapi lebih dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison tersebut adalah horison *teks*, horison *pengarang* (konteks), dan horison *pembaca* (kontekstualisasi).³⁷

Ketiga horison tersebut merupakan komponen pokok dari metode hermeneutika. Karena dengan memperhatikan ketiga komponen tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman ataupun penafsiran menjadi kegiatan *rekonstruksi* dan *reproduksi* makna teks, disamping bagaimanakah teks tersebut dimunculkan oleh pengarangnya, lalu muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan pengarang di dalam sebuah teks yang dibuatnya. Selain itu,

³⁶ Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani*. 9-10.

³⁷ Ibid. 11.

juga berusaha melahirkan kembali makna suatu teks dengan situasi dan kondisi saat teks tersebut dibaca atau dipahami.³⁸

E. Asumsi dan Implikasi Penggunaan Hermeneutika

Dengan keterangan yang telah dijelaskan di atas, hermeneutika jelas tidak bebas nilai, ia mengandung sejumlah asumsi dan konsekuensi. Dan konsekuensi dari metode hermeneutika ini adalah:

1. Hermeneutika menganggap bahwa semua teks adalah sama, yakni semua teks merupakan karya manusia.³⁹ Bila diterapkan pada al-Qur'an, hermeneutika otomatis menghendaki penolakan terhadap status al-Qur'an sebagai *kalāmullah*, mempertanyakan otentisitasnya, dan pada gilirannya akan menggugat kemutawatiran mushaf Usmani.⁴⁰
2. Hermeneutika menganggap setiap teks sebagai produk sejarah. Asumsi yang sangat tepat dalam kasus Bibel, mengingat sejarahnya yang sangat problematik. Dan hal ini, tidak berlaku untuk al-Qur'an yang kebenarannya melintasi batas-batas ruang dan waktu (*trans-historical*) dan pesan-pesannya yang ditujukan kepada seluruh umat manusia (*hudan li an-nās*).⁴¹
3. Praktisi hermeneutika dituntut untuk bersikap skeptis, selalu meragukan kebenaran dari manapun datangnya, dan terus terperangkap dalam apa yang

³⁸ Ibid. 11-12.

³⁹ Asumsi ini lahir dari kekecewaan mereka (orang-orang Kristen) terhadap Bibel. Teks yang semula dianggap suci itu belakangan diragukan keasliannya. Campur tangan manusia dalam Perjanjian Lama (Torah) dan Perjanjian Baru (Gospel) ternyata didapati jauh lebih banyak ketimbang apa yang sebenarnya diwahyukan Allah kepada Nabi Isa as. Lihat dalam buku karya Syamsuddin Arif. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. 181.

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid. 182.

disebut sebagai 'lingkaran hermeneutis', di mana makna senantiasa berubah.⁴²

4. Hermeneutika menghendaki setiap pelaku yang menggunakan metode ini untuk menganut relativisme epistemologis. Tidak ada tafsir yang mutlak benar, semuanya relatif. Kebenaran terikat dan bergantung pada konteks (zaman dan tempat) tertentu. Selain mengaburkan dan menolak kebenaran, faham ini juga akan melahirkan mufassir-mufassir gadungan dan pemikir-pemikir liar yang menyesatkan.⁴³

F. Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an

Sebagai salah satu dari sekian banyak kitab suci, al-Qur'an (kitab suci umat Islam) juga diklaim oleh sebagian umatnya sebagai wahyu Tuhan (*data relevata*) yang menggunakan jasa salah satu bahasa; yaitu bahasa Arab, dalam redaksinya dan kebenarannya dianggap *absolut* dan final. Citra bahwa kitab suci al-Qur'an lebih otentik sebenarnya tidak cukup bagi pengemban umat dalam memahami berbagai persoalan yang menghadang. Dibutuhkan upaya-upaya secara serius menangkap makna substansi dari teks yang tak terungkap. Ini menjadi penting sebab memahami makna teks secara *skriptural*, berakibat umat seringkali tidak sampai pada maksud Tuhan yang sesungguhnya.⁴⁴

⁴² Sikap semacam ini hanya sesuai untuk Bibel, yang telah mengalami gonta-ganti bahasa (dari Hebrew dan Syriac ke Greek, lalu Latin) dan memuat banyak perubahan serta kesalahan redaksi (*textual corruption and scribal errors*). Tetapi tidak sesuai untuk al-Qur'an yang jelas kesahihan proses transmisinya dari zaman ke zaman. Lihat Ibid.

⁴³ Ibid. 183.

⁴⁴ M. Yudhie R. Haryono. *Bahasa Politik Al-Qur'an: Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks*. (Bekasi: PT. Gugus Press, 2002), 31-32.

Praktik memahami kitab suci dengan metode hermeneutika dalam Islam telah berlangsung sejak lama, namun tidak pernah ditemukan istilah hermeneutika dalam masa itu. Ini terbukti dari beberapa kajian al-Qur'an:⁴⁵

1. Dalam kajian *asbāb an-nuzūl* dan *nāsikh-mansūkh*, yang merupakan problematika hermeneutika, meski tidak ditampilkan secara definitif.
2. Perbedaan antara komentar-komentar yang aktual terhadap tafsir dengan aturan atau metode penafsiran yang telah ada sejak munculnya literatur-literatur tafsir dalam bentuk ilmu tafsir.
3. Tafsir tradisional selalu dimasukkan dalam kategori-kategori atau golongan tertentu. Misalnya; tafsir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, dan sebagainya.

G. Ilmu Ma'ānil Qur'an

Makna adalah maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.⁴⁶ Bahasa al-Qur'an memiliki makna asli dan sekunder. Makna asli adalah makna yang dapat dipahami secara sama oleh setiap orang, disebut juga dengan makna utama, karena maksud ungkapannya dapat langsung dipahami oleh semua orang yang membacanya. Sedangkan makna sekunder (*thanawi*) adalah karakteristik susunan kalimat yang menyebabkan suatu perkataan berkualitas tinggi. Makna sekunder juga bisa disebut kalam yang memberikan makna tambahan terhadap makna yang pertama. Dengan kata lain, makna kedua ini adalah penafsiran al-Qur'an

⁴⁵ Fakhruddin Faiz. *Hermeneutika Qur'ani*. 42-43.

⁴⁶ Software Kamus Bahasa Indonesia v1.2.

dengan cara mendatangkan makna yang dekat, mudah, dan kuat, dengan penuh kejujuran dan kecermatan atau memberi *sharḥ* (mengomentari) terhadap perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain.⁴⁷

Sementara itu, untuk memberikan makna sekunder (*thanawī*) bukanlah hal yang mudah, sebab tidak ada satu bahasa pun yang sesuai dengan bahasa arab dalam petunjuk lafalnya terhadap makna-maknanya, yang oleh ahli ilmu *bayān* dinamakan *khawāṣ al-tarkīb*.⁴⁸ Untuk dapat memahami bahasa al-Qur'an, maka dibutuhkan ilmu *balāghah*.⁴⁹ Unsur-unsur dalam *balāghah* adalah kalimat, makna, dan susunan kalimat yang memberikan kekuatan, pengaruh dalam jiwa, dan keindahan.⁵⁰ Cabang dari ilmu *balāghah* adalah ilmu *bayān* dan ilmu *ma'āni*. Ilmu *bayān* berisi tentang *tashbih*, *hakikat* dan *majaz*, dan *kinayah*. Sedangkan yang termasuk dalam ilmu *ma'āni* adalah kalam *khavar* dan *insha'*, *qasr*, *faṣl* dan *waṣl*, *musawah*, *ijaz*, dan *itnab*.⁵¹

Kegunaan ilmu *ma'āni* Qur'an adalah agar dapat mempermudah seseorang dalam memahami makna al-Qur'an. Karena dengan kita dapat mengetahui makna suatu kata atau kalimat maka akan mendorong kita untuk mengamalkan apa yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

⁴⁷ Alfatih Suryadilaga. *Metodologi Ilmu Tafsir*. 126-127.

⁴⁸ Ibid. 128.

⁴⁹ Ilmu *balaghah* merupakan disiplin ilmu yang berlandaskan pada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan perbedaan yang samar di antara macam-macam ungkapan (*uslub*). Lihat dalam buku karya Ali Al-Jarim dan Mustofa Usman. *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah*. Terj. Mujiyo Nurkholis dkk. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), 6.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid. vii-viii.